ABSTRAK

KONSTRUKSI MAKNA PATRIAKHAL PADA OFFROADER PEREMPUAN

(Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Patriakhal Bagi Offroader Perempuan Dalam Komunitas Triangel Di Kota Bandung)

Oleh

Rendy Maulana

NIM. 41813155

This research was conducted with the intention to know Construction Meaning Patriakhal For Offroader Women In Triangle Community In Bandung. The purpose of this research is to know cultural values understood by offroader women in Triangel community in Bandung city, female offroader motif in Triangel community in Bandung interpreted patriakhal, and offroader experience of women in Triangel community in Bandung city.

This research uses qualitative approach of phenomenology study. With the constructivist paradigm view Social science as a systematic analysis of socially meaningful action through direct and detailed observation of social actors in daily lifeData obtained through in-depth interviews, observation, literature study, and internet searching. As for technical data analysis used is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion and evaluation.

The results of this study indicate that the value understood by offroader women in the Triangel community on patriarchal is the religious value and experience experienced by offroader women in Triangel community in Bandung in the form of previous experience. Similarly, the offroader motives of women in the Triangel community still apply patriarchal culture to their life and patriarchal culture daily. From the results of this study it can be concluded that the construction of patriarchal meaning in female offroaders in Triangel community in Bandung is a form of respect and obey the rules of a man. Advice For women who have an offroad hobby must be able to balance between the hobby and duty as a mother and a wife. In this study women apply patriarchal culture in accordance with the context of the activities undertaken.

Keyword : patriakhal, women offroader, fenomenologhy, meaning contruction

I. Latar Belakang Masalah

Kegiatan *offrorader* merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh laki-laki tetapi ada *offroader* perempuan dalam sebuah komunitas Triangel yang hadir dalam kegiatan hobi yang sering dilakukan oleh laki-laki di Kota Bandung sadar maupun tidak disadari akan mempretasikan nilai-nilai tentang patriarkhal, karena sosok *offroader* dalam komunitas triangel merupakan hobi yang tidak seperti biasa yang dilakukan oleh kebanyakan para perempuan biasanya, yang akan memunculkan nilai-nilai pathriakhal yang melekat pada perempuan kelahiran Jawa khusunya yang menerapkan yang melekat pada masyarakat dan dirinya. Nilai yang menerapkan budaya patriakhal dalam kehidupannya.

Hadirnya suatu fenomena tentang offroader perempuan di Kota Bandung saat ini mulai berkembang hingga sekarang yang dimana orang memiliki ketertarikan hobi yang ekstrim ini dan tidak hanya para lelaki yang dapat melakukan kegiatan *offroad* ini melainkan perempuan pun tidak mau kalah untuk mengikuti kegiatan *offroad* ini. Pada dasarnya setiap perempuan memiliki anatomi berbeda dengan laki-laki tetapi disni anggota komunitas Triangel berbeda dengan peremuan lainnya.

Komunitas Triangel sebagai *offroader* perempuan terutama di Kota Bandung, pun harus membagi perannya sebagai istri dan juga ibu rumah tangga. Peran ganda tersebut mengkonstruksi posisi perempuan, dalam masyarakat sebagaimana yang seringkali diucapkan: *semaju-majunya perempuan diluar rumah, satu kakinya terikat di dalam rumah.* Fenomena tersebut menjelaskan bahwa, faktor adat dan budaya patriarkhal yang masih berkembang di Kota Bandung yang menganggap bahwa perempuan berada pada posisi *the second class* (kelas kedua) menjadi momok bagi perempuan dalam komunitas Triangel untuk menjadi para *offroader* yang tangguh.

Perempuan biasanya menjadi sebuah stereotipe utntuk melakukan sebuah kegiatan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki apalagi melakukan hobi keras seperti *offorad* hal ini pun menjadi masalah ketika perempuan yang melakukan *offoroad* dipandang sebalah mata.

Konsepsi mengenai *offroader* perempuan dalam kultur patriarkhal bukanlah ranah publik dimana dalam kultur patriarkhal bukanlah ranah perempuan

dengan segala ideologi serta persepsi. bahkan dalam konsep patriakhal " ayahlah yang berkuasa dalam keluarga itu dan garis keturuana di tarik dari pihak ayah", dan laki-laki berkuasa atas segala. (Isjwara, 1966 : 154).

Berdasarkan definisi di atas bisa dikatakan budaya patrtiarkhal adalah suatu budaya yang melekat pada seorang perempuan pada umumnya. Makna tentang patriarkhal yang menjadikan realitas yang dipahami oleh kalangan *offroader* perempuan Kota Bandung adalah sebuah hasil interpretasi dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.dalam sebuah komunitas Triangel.

Komunitas yang umumnya memiliki ketertarikan yang sama atau kecintaan dalam hal tertentu menjadi sebuah hal yang menarik untuk dijadikan sebuah fenomena tersendiri dalam perkembangannya. Di Indonesia terdapat banyak sekali komunitas, dan salah satu komunitas, dan salah satu komunitas yang unik dalam komunitas *offroad*. Fenomena perkembangan komunitas *Offroad* motor tidak hanya untuk laki-laki tetapi terdapat komunitas yang didalanya beranggotakan perempuan tangguh semua yang bernama Triangel.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti Konstruksi Makna Patriarkhal Bagi *Offroader* Perempuan Dalam Komunitas Triangel.

Penelitian ini peneliti mengunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempatkan sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat dan peneliti mengankat konstruksi makna patriakhal bagi *offroader* perempuan (Mulyana2001:62).

II. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini merupakan untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi makna patriakhal bagi *offroader* perempuan dalam komunitas Triangel di Kota Bandung.

III. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Nilai-nilai** yang dipahami komunitas Triangel di Kota Bandung dalam memaknai konsep patriakhal.

2. Untuk mengetahui **Motif** komunitas Triangel di Kota Bandung dalam memaknai patriakhal.
3. Untuk mengetahui **Pengalaman** komunitas Triangel di Kota Bandung dengan adanya konsep patriakhal.

IV. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus mengenai konstruksi makna patriarkal dalam komunitas Triangel.

2. Kegunaan praktis

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian komunikasi

V. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Komunikasi

Komuniaksi hadir di mana saja, walau ia hanya ada dalam pikiran semata. Kehidupan manusia akan tampak "hampa" atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Sebab, segala yang ada pada manusia berbahasa, memuat pesan-pesan, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa nonverbal yang terdapat pada diri pribadi manusia telah menciptakan berbagai komunikasi tak terduga dan beragam kesalahan persepsi yang menangkap pesan tersebut.

Interaksi yang terus terjadi ini kontinyu adanya, hingga membuat komunikasi menjadi suatu proses yang sirkular, tak berujung, dan spiral. "Komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah" (West & Turner, 2008:6). Karenanya, interaksi komunikasi akan terus berlangsung dalam setiap gerak kehidupan manusia nan dinamis dan progresif.

Dengan banyaknya interaksi ini, pada dasarnya proses komunikasi telah melibatkan berbagai macam faktor: simbol, sikap ekspresi, gestur, dan teks yang merupakan pesan itu sendiri. Seiring dengan hal tersebut, Bernard Berelson dan Gary A. Steiner sebagaimana dikutip oleh Mulyana

(2007:68) menyebutkan, “Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunkan simbol-simbol kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi (dalam). Pengertian ini menyebutkan bahwa pada intinya komunikasi adalah proses pemindahan pesan atau informasi pada berbagai bentuk baik verbal maupun non verbal melalui simbol atau lambang.

2. Definisi Konstruksi Makna

Makna dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M. Moefad, dalam Sobur (2003:255) menyatakan “Pengertian mendefinisikan sebagai; “kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.”.

Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri.

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspekaspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Upaya memahami “makna”, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.” Demikian pula

dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), "Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."1 Brown dalam Sobur (2003 : 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (*disposisi)* total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

3. Definisi Patriakhal

Keluaga sebagai pengelompokan patriakhal adalah kesatuan sosial yang paling utama dalam masyarakat primitif. Ayahlah yang berkuasa dalam keluarga itu dan garis keturunan ditarik dari pihak ayah.

Keluarga berkembang biak dan terjadilah beberapa keluarga yang kesemuanya dipimpin oleh kepala (ayah) keluarga induk. Lambat laun keluarga-keluarga merupakan kesatuan ethnis yang besar dan terjadilah suku patriarkhal yang pertama. Dan suku ini masih di kuasai oleh kepala keluarga induk. (Isjwara, 1966 : 154)

Patriarkal juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem. 2009 :. 42).

Perempuan dianggap tidak penting sekolah tinggi-tinggi, karena ujung-ujungnya mengurus dapur dan rumah tangga. Perempuan dianggap *konco wingking* yang kerjanya di dapur, sumur, dan kasur yang bisanya hanya *masak* (memasak), *macak* (dand ang), *manak* (melahirkan). Mereka juga jarang diikutkan dalam membuat keputusan besar dalam keluarganya, karena dianggap tidak memiliki hak dan tidak memiliki kecakapan dalam hal tersebut. Jika pun perempuan mengeluarkan pendapatnya, bisa-bisa balik dicela *kamu itu tidak tahu apa-apa, perempuan tidak usah ikut campur*. Hal itu kemungkinan masih terjadi pada keluarga Jawa yang masih konservatif. Tidak hanya berhenti disitu jika seorang anak susah diatur maka suami tidak jarang akan menyalahkan istri karena dianggap tidak bisa mendidik. Padahal suami juga punya peran sebagai ayah yang tugasnya juga mendidik anak, tidak hanya mencari nafkah.

4. Offroader

Motocross mulai muncul pada tahun 1860 dengan sepeda motor

sederhana bermesin uap. Inovasi ini diciptakan oleh ilmuwan asal Inggris bernama Pierre Michaux. Pada awal 1900-an mulai banyak penggemar olahraga ekstrim ini. sampai tahun 1920-an balap motor ini terus berkembang menjadi kompetisi yang dikenal dengan sebutan "*Motocross*" yang diadakan di Camberley, Inggris. Saat itu kompetisi ini bernama British *Off-Road*. Tahun 1960-an mesin sepeda motor 2 stroke mulai muncul dan pada 1970-an kompetisi olahraga ekstrim ini berkompetisi di sebuah arena balap.

Perkembangan *motocross* di Indonesia melonjak signifikan. Hal ini terlihat dari semakin menjamurnya komunitas-komunitas motocross di berbagai kota di seluruh Indonesia. Setiap hari Sabtu atau Minggu kita dapat melihat konvoi *motocross* yang beriringan menuju ke arah perbukitan atau pegunungan.

Offroad memerlukan tenaga dan kebersamaan yang erat saling berhubungan, apalagi jika melaju diatas track tanah, lumpur, atau bebatuan yang tidak rata sehingga sulit untuk di lintasi para offroader.

Motor yang sering digunakan para offroader yaitu *motocross* yang memiliki suspensi yang tinggi, dan bermesin tangguh untuk melintasi rintangan yang tidak dapat bisa di perkirakan rintangan yang akan di lintasi

VI. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan. Oleh karena itu, penentuan tahapan penelitian berikut teknik yang digunakan harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian Penulis berpijak dari realitas yang terjadi dilapangan, yaitu Konstruksi Makna simbol bagi offroader dalam komunitas triangel. Dengan menggunakan desain penelitian fenomenologi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang Ilmu sosial sebagai analisi sistematis terhadap *socially meaningfull action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan

memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswarno, 2009:22)

Schutz, sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran

Penelitian Kualitatif berusaha menyediakan apa yang disebut Creswell sebagai *complex, holistic picture* yang berarti penelitian kualitatif berusaha untuk membaca pembacanya kedalam pemahaman multidimensional dari permasalahan dan segala komplesitasnya. Oleh karena itu penelitian kualitatif seringkali membutuhkan banyak waktu dalam memproses analisanya Analisis kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan banyak sekali variable.

VII. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif bagian terpenting dalam melakukan langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisa data menurut Patton (dalam Moleong, 2003:103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan melalui deskripsi data penelitian, penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Creswell, 1998:65). Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak peneliti memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Terkait dengan itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni: reduksi data, penyajian *(display)* data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

VIII. Pembahasan

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul penelitian Konstruksi Makna Patriakhal Bagi *Offroader* Perempuan. (Studi fenomenologi tentang Konstruksi Makna Patriakhal Bagi *Offroader* Perempuan Dalam Komunitas Triangel Di Kota Bandung).

Makna yang berkaitan dengan Komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosialMakna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama memiliki para komunikator.

1. **Nilai-nilai yang dipahami oleh *offroader* perempuan pada komunitas Triangel di Kota Bandung.**

   Sebagaimana telah dibahas dan dijelaskan pada bab terdahulu, nilai merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian fenomenologi untuk mencari makna dalam sebuah realitas sosial. Nilai yang di bahas pada penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung pada patriakhal yang terkait dengan kegiatan *offroader* perempuan dalam komunitas Triangel di kota Bandung yang menjadi landasan berpikir dan bertindak dalam menerapkan budaya patriakahal.

   Kemudian dari pengalaman hidup merupakan salah satu faktor seseorang mengikuti budaya yang ada pada daerah asal dan tempat tinggal mereka. Dari pengalaman hidup mereka selalu tersisipkan budaya patriakhal entah itu dalam kehidupan sehari-hari maupun saat melakukan kegiatan offroad.

2. **Motif *offroader* perempuan dalam komunitas Triangel dalam memaknai Patriakhal**

   Motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan, yang berasal dari dalam diri seseorang, baik disadari maupun tidak disadari untuk mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam tingkah laku seseorang. Motif diartikan sebagai suatu keadaan yang sangat kompleks dalam organisme (individu) yang mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan, baik disadari atau tidak. Perilaku tersebut bertujuan untuk mendapatkan inisiatif, jadi dapat disimpulakan bahwa adanya keinginan diluar dan tujuan untuk memperoleh sesuatu hal.

   Mereka menyatakan bahwa mereka masih menerapkan budaya patriakhal pada kehidupannya dan kesehariannya budaya patriakhal adalah budaya yang memang sudah ada dan turun menurun dalam keluarga mereka sejak dahulu. Memang sudah menjadi suatu keharusan untuk

dilakukan pada seorang istri ataupun anak perempuan. Hal itulah yang menjadi alasan mereka untuk menerapkan budaya patriakhal pada kesehariannya dirumah. Tetapi ada suatu hal juga yang membuat mereka tidak menerapkan budaya patriakhal, saat mereka melakukan kegiatan *offroad* yang beranggapan bahwa kualitas cara menggunakan motor *offroad* dilintasan bisa dibuktikan bisa sama dengan laki-laki ataupun suami sendiri. Apalagi jika mendengar bahwa seorang *offroader* perempuan itu lelet yang membuat kemacetan dalam suatu perjalanan *adventure*. Tetapi hal tersebut bisa berubah dikarenakan seorang *offroader* perempuan jika mendapatkan masalah dalam lintasan seperti mogok ataupun kecelakaan disitu *offroader* perempuan membutuhkan seorang lelaki yang dapat membantunya.

3. **Pengalaman *offroader* perempuan dalam komunitas Triangel di kota Bandung memaknai patriakhal.**

Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap orang, dan pengalaman juga dapat digunakan untuk menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.

Pengalaman *offroader* perempuan di kota bandung yang dialaminya pada saat tertentu ataupun pengalaman yang berasal dari orang lain ketika *offroader* perempuan dalam komunitas Triangel tersebut berinteraksi dengan orang lain ia bukan hanya menginterpretasikan pengalaman pribadinya saja, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya.

4. **Makna Patriakhal Pada Offroader Perempuan Dalam Komunitas Triangel di kota Bandung.**

Segala sesuatu didunia ini mempunyai prosedur dan caranya masing-masing. Sehingga kita terkadang tidak mengerti dan tidak habis pikir. Sama halnya dengan patriakhal. Jika Patriakhal tidak bisa dipenuhi dan tidak bisa untuk negoisasi lagi, maka offroader perempuan bisa batal melakukan kegiatan offroad tersebut. Akan menjadi sesuatu yang memberatkan dan mempersulit seseorang untuk beribadah, Karena mengikuti aturan

seorang ayah dan suami merupakan suatu ibadah yang wajib dilakukan.

Memang butuh suatu persiapan yang matang disaat kita melakukan sesuatu untuk masa depan sama halnya jika seorang istri atau perempuan ingin melakukan kegiatan offroad mereka yang telah dijadwalkan apalagi mengikuti sebuah *event adventure* yang dimana telah mendaftarkan diri untuk mengikuti *event* tersebut otomatis dia sudah mempersiapkan semua resiko yang bersangkutan dengan kegiatan seorang ibu rumah tangga. Apalagi beban seorang ibu rumah tangga yang akan meninggalkan urusan ruma dan anak. Karena memang sudah budaya seorang perempuan atau seorang istri untuk menjadi ibu rumah tangga yang berkaitan dengan sumur dapur kasur.

Budaya patriakhal merupakan bentuk saling menghargai seorang suami atau ayah sebagai kepala keluarga yang telah berusaha untuk menafkahi seorang istri dan anak untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga.

IX. Kesimpulan

1. Nilai-nilai yang di pahami oleh *offroader* perempuan dalam komunmitas Triangel di kota Bandung dalam patriakhal merupakan nilai-nilai agama yang membuat untuk menerapkan budaya patriakhal. Dimana sebuah pariakhal terdapat juga dalam ajaran agama islam yang telah di tullis dalam Al-qur'an dengan kata lain laki-laki itu adalah pengurus perempuan. Yaitu pemimpin kepalanya, yang menguasai, dan mendidiknya jika menyimpang. *Offroader* perempuan dalam komunitas Triangel menerapkan budaya patriakhal saat mereka selesai menjadi *offroader*.
2. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana *offroader* tersebut berprilaku. Sama halnya dengan motif *offroader* perempuan dalam komunitas Triangel mereka masih menerapkan budaya patriakhal pada kehidupannya dan kesehariannya budaya patriakhal adalah budaya yang memang sudah ada dan turun menurun dalam keluarga mereka sejak dahulu. Memang sudah menjadi suatu keharusan untuk dilakukan pada seorang istri ataupun anak perempuan. Hal itulah yang

menjadi alasan mereka untuk menerapkan budaya patriakhal pada kesehariannya dirumah. Tetapi ada suatu hal juga yang membuat mereka tidak menerapkan budaya patriakhal, saat mereka melakukan kegiatan offroad yang beranggapan bahwa kualitas cara menggunakan motor offroad dilintasan bisa dibuktikan bisa sama dengan laki-laki ataupun suami sendiri. Lalu, patriakhal diterapkan untuk menghargai seorang suami atas kerja keras seorang suami atau kepala rumah tangga telah menghidupi keluarganya.

3. Pengalaman *offroader* perempuan mengenai patriakhal yaitu para *offroader* perempuan dalam komunitas Triangel saat mereka selesai menjadi offroadaer mereka menjadi seorang ibu rumah tangga yang menerapkan budaya pariakhal seperti apa yang telah di didik oleh orang tua mereka untuk menerapkan budaya patrikhal sebagi kodrat dari perempuan. Namun, ada faktor yang membuat mereka tidak menerapkan budaya tersebut yaitu mereka merasa budaya patriakhal memberatkan saat mereka melakukan kegiatan *adventure* dan berperan sebagi *offroader*.
4. Makna dari patriakhal merupakan upaya menghormati dan mantaati aturan seorang kepala rumah tangga yang berupa ayah atau pun suami. Tidak terdapat pergeseran makna patriakhal bagi *offroader* perempuan dalam komunitas Triangel di kota Bandung. Hanya saja mereka dapat menempatkan dimana mereka menerapkan budaya patriakhal dan dimana mereka menyetarakan budaya patriakhal saati melakukan kegiatan offroad dan balap.

X. Daftar Pustaka

A. BUKU :

Bungin, B. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Creswell, J.W. Pengantar oleh Supardi, Suparlan. 2002. Research Penelitian Qualitative & Quantitative Approaches (Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif). Jakarta : KIK Press.

Effendy, Onong Uchjana. 2010. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Isjwara SH, 1966. Pengantar Ilmu Politik, Bandung : Angkasa Offset

Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung : Widya Padjajaran.

Laksmi. 2012. Interaksi, Interpretasi dan Makna. Bandung : Karya Putra Darwati.

Little Jhon, Stephen W. Karen A. Foss. 2009. Theories of Human Communication. Jakarta : Salemba Humanika.

Moleong, J. Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. & Solatun. 2007. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Poloma, Margaret M. 2000. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Ruslan, Rosady. 2010. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Richard West, Lynn H.Turner. 2008 Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Jakarta: Salemba Humanika.

Satori, Djaman. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.

Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sumaryono, E. 1993. Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

B. Internet Searching

1. http://www.radarbanten.co.id/sejarah-lahirnya-motocross-di-dunia/ (Diakses pada tanggal 20 januari 2017 pukul 19.23)
2. http://danmogot.com/artikel-35-sejarah-motorcross--motor-trail.html (Diakses pada tanggal 20 januari 2017 pukul 20:15)

C. Karya Ilmiah

Citra Abadi. Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung. UNIKOM.

Dienda Nur M. Konstruksi Makna Perempuan Dalam Tari Topeng Puteri Bagi Penari di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung.UNIKOM.

Reza Pahlevy. 2012. Konstruksi Makna Tato Pada Anggota Komunitas “Paguyuban Tato

Bandung, Universitas Padjajaran.